

## Sosialisasi Rencana Tata Ruang Desa di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru

Nasruddin\*<sup>1</sup>, Selamat Riadi<sup>1</sup>, Syahlan Mattiro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*e-mail Correspondence: [selamatriadi@ulm.ac.id](mailto:selamatriadi@ulm.ac.id)

Article Info: Received: 14 April 2025, Accepted: 29 May 2025, Published: 30 June 2025

### Abstract

*This community service activity aims to enhance village officials' understanding of the Village Spatial Plan (RTRD) as a strategic instrument for spatial-based village development. The main issue identified is the limited capacity of village apparatus in spatial planning, resulting in development documents that are predominantly administrative and insufficiently reflect local spatial potential. The activity was conducted in Pulau Laut Kepulauan District, Kotabaru Regency, using a participatory socialization approach involving material presentation, interactive discussions, and achievement evaluation. The results indicate a significant improvement in participants' conceptual understanding and reflective attitudes toward spatial-based village development planning, as evidenced by high levels of participation, openness to new concepts, and constructive interaction during discussions. The RTRD socialization proved effective in strengthening village officials' capacity to promote participatory, contextual, and sustainable development planning, particularly in island regions characterized by high spatial complexity.*

**Keywords:** Village spatial plan, spatial planning, village development

### Abstrak

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman aparatur desa terhadap pentingnya Rencana Tata Ruang Desa (RTRD) sebagai instrumen strategis pembangunan desa berbasis spasial. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kapasitas aparatur desa dalam memahami perencanaan tata ruang, sehingga dokumen pembangunan desa cenderung bersifat administratif dan belum optimal merefleksikan potensi wilayah. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru, melalui metode sosialisasi dengan pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan evaluasi ketercapaian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual dan sikap reflektif peserta terhadap perencanaan pembangunan desa berbasis ruang, ditunjukkan oleh tingginya partisipasi, keterbukaan terhadap materi, dan kualitas interaksi selama diskusi. Sosialisasi RTRD terbukti efektif sebagai upaya penguatan kapasitas aparatur desa dalam mendorong perencanaan pembangunan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya pada wilayah kepulauan dengan kompleksitas spasial tinggi.*

**Kata kunci:** rencana tata ruang desa, perencanaan spasial, Pembangunan desa

### 1. PENDAHULUAN

Rencana pembangunan desa secara konseptual telah diarahkan menuju pembangunan desa berkelanjutan (SDGs Desa). Sehingga, seharusnya rencana pembangunan desa disusun dan diimplementasikan berbasis perencanaan spasial (tata ruang). Namun, dalam implementasi masih menghadapi persoalan struktural berupa dominasi elit lokal, lemahnya kapasitas aparatur desa, dan terbatasnya partisipasi masyarakat (Diah, 2020; Heri & Supardal, 2024). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang diaktualkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), pada praktiknya menjadi dokumen administratif yang sekedar memenuhi tuntutan birokrasi, tanpa benar-benar merefleksikan kebutuhan masyarakat desa. Rencana pembangunan desa dapat dikatakan tidak sepenuhnya berjalan sebagai instrumen teknokratis, tetapi cenderung menjadi arena politik yang sarat kepentingan kepala desa terpilih.

Kecamatan Pulau Laut Kepulauan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kotabaru yang terdiri dari 9 (sembilan) desa dengan luas wilayah 120,17 km<sup>2</sup>. Desa-Desa di wilayah Kecamatan Pulau Laut Kepulauan memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah yaitu dalam sumberdaya perikanan pesisir serta potensi wisata pantai serta kegiatan pertanian yang menjanjikan dan beberapa wilayah memiliki keterbatasan akses transportasi darat karena secara geografis sebagai

wilayah kepulauan. Perencanaan pembangunan desa yang telah dijalankan telah mengacu pada RPJMDes yang dilaksanakan melalui kegiatan musrenbangdes. Potensi sumberdaya wilayah yang dimunculkan dalam dokumen Rencana Tata Ruang Desa dan masterplan desa belum terpetakan secara baik sehingga informasi berbagai potensi belum dapat dieksplorasi secara optimal. Kondisi ini juga diikuti oleh tidak adanya Sistem Informasi Desa yang bisa diakses oleh masyarakat luas yang berdampak kurang optimalnya penyelenggaraan pemerintahan desa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka melalui kegiatan Sosialisasi Rencana Tata Ruang Desa, diharapkan stakeholder desa mampu memahami pentingnya dokumen tersebut dalam pelaksanaan pembangunan desa. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman konseptual dan teknis mengenai pentingnya perencanaan spasial dalam pembangunan desa berbasis potensi wilayah.

## 2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan penguatan pemahaman konsep Rencana Tata Ruang Desa (RTRD) melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan aparatur desa mengenai penyusunan perencanaan desa yang berbasis potensi wilayah. Metode pelaksanaan terdiri atas tahapan persiapan, sosialisasi, dan evaluasi ketercapaian.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan bertujuan untuk memastikan kesiapan peserta dan penyusunan materi yang relevan. Berikut Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini:

- a. Koordinasi lapangan dengan aparatur kecamatan terkait peserta dan jadwal kegiatan
- b. Pengumpulan data awal (*baseline*) berupa:
  - 1) Profil desa
  - 2) Kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan
  - 3) Pola Pembangunan yang selama ini dilakukan
- c. Penyusunan materi sosialisasi
- d. Pelaksanaan Sosialisasi

Tahapan ini merupakan inti kegiatan pengabdian, bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dasar mengenai RTRD kepada aparatur desa. Metode yang digunakan, meliputi:

- a. Penyampaian materi secara klasikal
- b. Diskusi interaktif (FGD ringan) mengenai potensi desa dan isu prioritas
- c. Studi kasus sederhana berdasarkan contoh RTRD yang telah diterapkan di beberapa daerah di Indonesia, sehingga peserta memperoleh gambaran empiris.
- e. Evaluasi Keberhasilan Sosialisasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama diskusi dan interaksi, dengan parameter keberhasilan sebagai berikut:

- 1) Tingkat keaktifan bertanya
- 2) Kualitas tanggapan peserta
- 3) Keterbukaan peserta terhadap konsep RTRD

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Kegiatan

#### 1. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi penyusunan Masterplan Desa secara resmi dibuka oleh Sekretaris Kecamatan pada tanggal 11 Januari 2023 Pukul 09.00 Wita di Ruang Aula Kantor Kecamatan Pulauaut Kepulauan. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 6 (enam) kepala Desa. Materi disampaikan melalui pemaparan konsep Rencana Tata Ruang Wilayah Desa sebagai dokumen strategis pembangunan desa oleh Ketua Tim Pengabdian yaitu Dr. Nasruddin, M.Sc (lihat Gambar 1). Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme tinggi ditandai dengan kehadiran penuh dan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi (lihat Gambar 2). Mayoritas peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan penjelasan sistematis mengenai konsep Masterplan Desa sebagai dokumen strategis pembangunan.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Penutupan Acara Sosialisasi/Foto Bersama

## 2. Hasil Observasi Partisipasi dalam Diskusi

Hasil observasi partisipasi peserta dalam diskusi sosialisasi dengan 4 (empat) parameter secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipasi Peserta dalam Sosialisasi Masterplan Desa

| No             | Indikator Pemahaman                   | Sub-Indikator                             | Skor |
|----------------|---------------------------------------|-------------------------------------------|------|
| 1              | Keaktifan dalam diskusi               | Bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat | 4    |
| 2              | Keterbukaan terhadap materi           | Respon terhadap ide baru, sikap menerima  | 4    |
| 3              | Pemahaman struktur dokumen Masterplan | Kerjasama, kolaborasi, berbagi informasi  | 4    |
| 4              | Interaksi antar Peserta               | Konsentrasi, keterlibatan hingga akhir    | 5    |
| Rata-rata Skor |                                       |                                           | 4,25 |

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peserta berada pada kategori sangat baik, dengan skor rata-rata 4,25 dari skala maksimum 5. Keaktifan peserta dalam diskusi memperoleh skor 4, yang menggambarkan bahwa peserta aktif bertanya, menjawab, serta menyampaikan pandangan terkait materi yang disampaikan. Keterbukaan peserta terhadap materi baru juga berada pada skor 4, menandakan adanya penerimaan positif terhadap konsep dan ide dalam Rencana Tata Ruang Desa.

Kemampuan peserta untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dengan peserta lain memperoleh skor 4, sehingga terlihat bahwa proses diskusi berjalan produktif dan mendukung kolaborasi antar desa. Sementara itu, fokus dan konsentrasi peserta merupakan aspek dengan skor tertinggi yaitu 5, mencerminkan keterlibatan penuh hingga akhir kegiatan tanpa indikasi distraksi atau penurunan perhatian. Secara keseluruhan, skor rata-rata 4,25 menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan sikap yang sangat positif dari para peserta, yang menjadi modal penting dalam penerapan perencanaan Masterplan Desa di wilayah masing-masing.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil sosialisasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif terhadap perencanaan yang selama ini telah dijalankan. Dimana kondisi awal yang menempatkan dokumen RPJMDes dan RKPDes sebagai pemenuhan administratif birokrasi mulai bergeser kepada pemahaman perencanaan sebagai instrumen strategis pembangunan yang berbasis ruang. Sejalan dengan paradigma *rational comprehensive planning* yang menekankan pentingnya pemahaman actor lokal terhadap kebijakan pembangunan yang bersifat terarah dan berkelanjutan (Hudson et al., 1979; Faludi, 2010).

Pemahaman kepala desa terhadap struktur dokumen RTRD juga menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini penting karena RTRD berfungsi sebagai kerangka spasial yang mengintegrasikan potensi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan desa dalam satu system perencanaan. Hal ini sejalan dengan konsep *spatially integrated development planning* (Albrechts, 2004) yang menempatkan ruang sebagai basis utama dalam pengambilan keputusan. Artinya tanpa pemahaman struktur dokumen, perencanaan desa cenderung bersifat sektoral dan tidak mampu mengoptimalkan potensi wilayah secara menyeluruh. Diperkuat oleh (Priyandono dan Lorensius, 2022), bahwa sosialisasi dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam merumuskan arah Pembangunan jangka menengah. Dipertegas oleh (Handayani et al., 2024), bahwa pemahaman spasial berkontribusi langsung terhadap kemampuan desa dalam mengelola sumber daya.

Selanjutnya berdasarkan tingginya partisipasi kepala desa selama diskusi mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini. Sejalan dengan teori *participatory planning* (Smith, 1973; Healey, 1997), keterlibatan aktif pemangku kepentingan lokal merupakan prasyarat utama untuk menghasilkan rencana pembangunan yang *legitimate* dan kontekstual. Artinya, dapat dikatakan bahwa partisipasi yang tinggi mengindikasikan bahwa proses sosialisasi telah mampu menciptakan ruang dialog yang setara, sekaligus mengurasi dominasi elite yang selama ini menjadi faktor penghambat dalam perencanaan pembangunan desa.

Hasil sosialisasi ini menegaskan bahwa sosialisasi RTRD merupakan intervensi strategis dalam memperkuat tata kelola pembangunan desa, khususnya di wilayah kepulauan yang memiliki kompleksitas spasial tinggi. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pembangunan desa berbasis tata ruang memerlukan kombinasi antara penguatan aparatur desa, pendekatan partisipatif, dan penyediaan pengetahuan empiris kontekstual (Sutopo, 2024). Hasil ini memperkuat argumentasi (Brennan & Israel, 2008; Healey, 1997), bahwa perencanaan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh regulasi formal, tetapi juga kualitas proses pembelajaran dan interaksi sosial yang menyertainya.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi RTRD di Kecamatan Pulauaut Kepulauan Kabupaten Kotabaru terbukti efektif meningkatkan pemahaman aparat desa mengenai perencanaan Pembangunan berbasis spasial, yang sebelumnya cenderung dipahami secara administratif dan belum dimanfaatkan sebagai instrument strategis Pembangunan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini mampu mendorong keterlibatan aktif peserta, yang ditunjukkan dengan tingginya Tingkat keaktifan, ketebukaan terhadap materi, dan interaksi selama diskusi, sehingga menciptakan ruang pembelajaran yang konstruktif. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas kepala desa melalui sosialisasi dan transfer pengetahuan menjadi indikator dalam mewujudkan perencanaan desa yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis spasial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albrechts, L. (2004). Strategic (spatial) planning reexamined. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 31(5), 743–758. <https://doi.org/10.1068/b3065>
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-98. <https://doi.org/10.1080/15575330809489743>
- Diah, M. P. (2020). Pembangunan pedesaan untuk mengurangi kesenjangan antara desa dan kota di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Public Administration Journal of Research*, 2(2), 2.
- Faludi, A. (2000). The performance of spatial planning. *Planning practice and Research*, 15(4), 299-318. <https://doi.org/10.1080/713691907>
- Healey, P. (2020). *Collaborative planning: Shaping places in fragmented societies*. Bloomsbury Publishing.
- Handayani, K. N., Sari, P. A., Ikhsan, F. A., Dianingrum, A., Akbar, B. S., & Kumalasari, N. (2024). Perancangan Masterplan Desa Tapak Lestari dengan Pendekatan Saujana Budaya. *Buletin Dharmas Andalas*, 1(2), 70-82. <https://doi.org/10.25077/bda.v1i2.14>
- Heri, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1376-1388. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.685>
- Hudson, B. M., Galloway, T. D., & Kaufman, J. L. (1979). Comparison of current planning theories: Counterparts and contradictions. *Journal of the American planning association*, 45(4), 387-398. <https://doi.org/10.1080/01944367908976980>
- Priyandono, L., & Lorensius, L. (2022). Penguatan Kapasitas Desa Melalui Penyusunan Masterplan Desa Jembayan Tengah Kabupaten Kutai Kartanegara. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17-28.
- Smith, R. W. (1973). A theoretical basis for participatory planning. *Policy sciences*, 4(3), 275-295. <https://doi.org/10.1007/BF01435125>
- Sutopo, D. S. (2024). Menuju Desa Sejahtera (Welfare Village): Pemberdayaan Pembangunan Pedesaan Melalui Perencanaan Ruang Partisipatif Berbasis Potensi Desa. *Jurnal Education And Development*, 12(2), 274-280. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5807>